

## Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Profil Pelajar Pancasila melalui *Focus Group Discussion* (FGD) Pada Kegiatan Kokurikuler

Luluk Latifah<sup>1)</sup>, Chandra Pratiwi<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> SMK Al Musyawirin

<sup>2</sup> Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon

luluklatifahsmkalmusyawirin@gmail.com, cptiwi@gmail.com

**ABSTRAK:** Kemampuan berpikir kritis membantu individu mengenali informasi yang akurat, mengidentifikasi bias, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat. Kemampuan ini termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat memengaruhi kemajuan dalam hidup mereka selaras dengan dimensi profil pelajar pancasila. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, metode *Focus Group Discussion* (FGD) diusulkan sebagai salah satu solusi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Al Musyawirin memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong sedang pada kegiatan kokurikuler diskusi mengenai isu-isu sosial, dan ada potensi untuk meningkatkan kemampuan tersebut dalam beberapa komponen berpikir kritis tertentu agar penguasaan kompetensi pada tiap komponen dikuasai secara maksimal

**Kata Kunci :** berpikir kritis, profil pelajar Pancasila, FGD, kokurikuler

**ABSTRACT:** *Critical thinking skills help individuals recognize accurate information, identify bias, and make decisions based on solid evidence. This ability is included in high-level thinking abilities that can influence progress in their lives in line with the dimensions of the Pancasila student profile. In an effort to improve students' critical thinking skills, the Focus Group Discussion (FGD) method is proposed as an effective solution. The results of the research show that the majority of Al Musyawirin Vocational School students have moderate critical thinking abilities in co-curricular activities discussing social issues, and there is potential to improve these abilities in certain critical thinking components so that competency mastery in each component is maximized.*

**Keywords:** *critical thinking, Pancasila student profile, FGD, co-curricular*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan inti yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit (Rahardhian, 2022). Kemampuan ini membantu individu untuk mengenali informasi yang akurat, mengidentifikasi bias, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti yang kuat. Dalam dunia yang terus mengalami perubahan, individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Bahkan menurut Mardhiyana & Sejati (2016) tanpa penguasaan kemampuan berpikir kritis, individu tidak dapat menemukan jawaban dalam mengatasi permasalahannya sehingga dimungkinkan tidak akan pernah terjadi kemajuan dalam hidupnya.

Kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan intelektual yang menjadi pondasi penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang diharapkan dapat membentuk profil pelajar Pancasila sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Renstra Kemdikbud Tahun 2020-2024. Artinya, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai Pancasila dengan peningkatan kemampuannya dalam berpikir atau bernalar kritis. Setiana & Purwoko (2020) menyatakan bahwa, dengan memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa untuk menyelesaikan masalah baik yang sederhana maupun kompleks. Berpikir kritis meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan kemungkinan, dan pembuatan keputusan (Taube, 1997). Cheong dan Cheung (2008) menerangkan bahwa berpikir kritis memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa dalam memecahkan masalah, menjelaskan alasan serta membuat evaluasi informasi.

Data empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sering kali masih rendah. Ini tercermin dalam hasil penelitian Nuryanti, (2018) yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII masih tergolong rendah, penyebabnya karena siswa belum familiar dengan penyajian pembelajaran aktif yang memaksimalkan potensi berpikir siswa. Hasil penelitian lainnya menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk., (2021) menghasilkan perolehan nilai yang masih di bawah standar capaian nilai kemampuan berpikir kritis pada sekolah menengah kejuruan. Oleh karena itu, diperlukan metode atau skema pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya ialah *Focus Group Discussion* (FGD).

Menurut Kitziinger dan Barbour (1994) FGD adalah kegiatan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Penerapan metode *Focus Group Discussion* (FGD) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil aktual terjadi pada penelitian Hayati, (2020) dengan konklusi FGD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial peserta didik kelas X pada materi pencemaran lingkungan di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan. Didukung oleh penelitian Muhammad Faza Fauzan dkk., (2022) karena penelitiannya menunjukkan yakni pembelajaran dengan FGD atau diskusi kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, karena secara langsung dapat membangun ruang sosial, keadaan social saat ini dan kohesi positif. Hal ini selaras dengan pendapat Hamzah dan Ting (2010) bahwa kerja kelompok, seperti FGD, memiliki dampak pedagogis yang signifikan dan sangat praktis untuk diterapkan jika dipersiapkan dengan baik, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis.

Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar

Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas (Anggraini dkk., 2018). Pada SMK Al Musyawirin menyelenggarakan kegiatan kokurikuler berupa diskusi isu-isu terkini, untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis yang dirancang dengan metode FGD, namun kegiatan ini belum dilakukan evaluasi karena masih tahap awal. Oleh karena itu, guna mengetahui tingkat kompetensi berpikir kritis siswa diperlukan penelitian guna menganalisis sejauh mana kompetensi berpikir kritis siswa yang telah dikuasai.

## **LANDASAN TEORI**

Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional, reflektif dan bertanggung jawab (Ahmatika, 2016). Kemampuan berpikir kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerjemahkan pola berpikirnya sendiri dari respons yang ia diterima (Ajwar, M., Prayitno, B., Sunarno, 2015). Sedangkan berfikir kritis menurut Abdullah, (2013) merupakan aktivitas mental yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, diantaranya: memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan dan dapat diandalkan, merumuskan asumsi dan hipotesis, menguji hipotesis secara logis, menarik kesimpulan yang cermat, mengevaluasi dan memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan, serta memprediksi akibat yang mungkin timbul. Berdasarkan definisi tersebut, maka berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pola berpikir sendiri dari respon yang diterima secara rasional, reflektif, bertanggungjawab dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal untuk menyikapi permasalahan dalam upaya pengambilan keputusan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam pemecahan masalah karena dengan berpikir kritis, seseorang dapat memperluas cara memandang mereka terhadap dunia dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan pada keputusan penting dalam kehidupan (Novianti, 2020). Kemampuan berpikir kritis diterapkan dalam kegiatan mental seperti problem solving, membuat keputusan, membujuk, menganalisis pendapat, serta melakukan penelitian ilmiah (Isma dkk., 2022). Berdasarkan pendapat ahli, kemampuan untuk berpikir kritis penting dimiliki karena dalam prosesnya berpikir kritis sangat diperlukan untuk memecahkan permasalahan.

Pancasila merupakan satu kata yang sesuai untuk meringkas seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu (Irawati dkk., 2022). Sedangkan pelajar merupakan istilah dalam penamaan profil yang merepresentasikan semua individu yang belajar. Dengan demikian menjadi pelajar Pancasila berarti menjadi pelajar Indonesia yang memiliki jati diri yang kuat, peduli dan cinta tanah air, namun cakap dan percaya diri. Profil pelajar Pancasila perlu dibangun dalam setiap individu pelajar di Indonesia sehingga dapat mengarah kepada terbangunnya enak dimensi profil

pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia 2) berkebinekaan global 3) bergotong-royong 4) mandiri 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Irawati, Iqbal, Hasanah & Arifin (2022) dalam penelitiannya beropini bahwa perlu diperkenalkan sejak dini agar profil pelakar pancarsila dapat berkembang sehingga memiliki karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia khususnya warga Indonesia yang baik.

Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki partisipannya dengan pengarahannya dari seorang moderator (Paramita & Kristiana, 2013). FGD bertujuan untuk menghimpun data tentang pandangan dan opini partisipan terhadap sesuatu, oleh karenanya FGD dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open ended*) yang memungkinkan partisipan memberi pandangannya disertai dengan penjelasan-penjelasan.

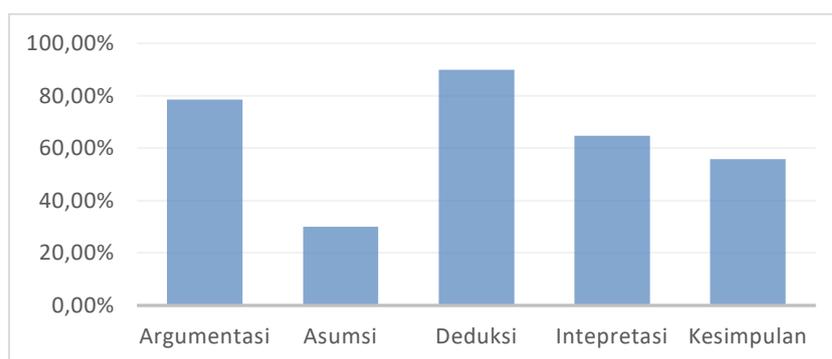
Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran inti maupun program khusus (Nurgiantoro, 1988). Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan yang diantaranya yaitu: mendalami materi-materi tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat klipng, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. Dari kesemua kegiatan tersebut nantinya juga akan diperhitungkan ketika menilai mata pelajaran yang berkaitan (Salamah, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan subjek penelitian siswa SMK Al Musyawirin jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnin yang berjumlah 105 siswa. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah inventori kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari *Watson Geltser Critical Thinking Test* (WGCT) dengan mengukur nilai lima komponen berpikir kritis siswa yaitu asumsi, argumentasi, deduksi, interpretasi dan kesimpulan. Hasil respons yang diberikan subjek penelitian selanjutnya dianalisis dengan pengategorian kemampuan berpikir kritis pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menggambarkan perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMK Al Musyawirin pada lima komponen yang bervariasi. Dapat dilihat pada grafik 1.



**Grafik 1 Hasil Kompetensi Berpikir Kritis**

Hasil kompetensi berpikir kritis dalam komponen argumentasi memperoleh hasil sebesar 78,5% dalam kategori sedang. Selanjutnya, hasil kompetensi berpikir kritis dalam komponen asumsi memperoleh hasil sebesar 30,08% dalam kategori rendah. Sementara, hasil kompetensi berpikir kritis dalam komponen deduksi memperoleh hasil sebesar 89,9% dalam kategori tinggi. Kemudian, hasil kompetensi berpikir kritis dalam komponen intepretasi memperoleh hasil sebesar 64,7% dalam kategori sedang. Terakhir, hasil kompetensi berpikir kritis dalam komponen kesimpulan memperoleh hasil sebesar 55,8% dalam kategori sedang. Secara rata-rata kompetensi berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang.

Pada komponen argumentasi yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen atau pernyataan yang diajukan dalam suatu konteks. Tentu harus didasarkan dengan fakta dan alasan yang rasional sesuai realitas (Ilya, 2022). Individu yang baik dalam komponen ini dapat mengenali premis-premis, konklusi, dan asumsi dalam argumen, serta menilai apakah argumen tersebut kuat atau lemah. Terlihat dari hasil penelitian, siswa SMK Al Musyawirin mengantongi nilai dalam kategori sedang. Selanjutnya, asumsi merujuk pada ide-ide atau anggapan yang mendasari pemikiran seseorang. Bagian penting dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan, jika perlu, menguji asumsi-asumsi yang mendasari argumen atau pernyataan. Hasil penelitian hanya berada pada kategori rendah hal ini tidak sesuai dengan pendapat Richard Paul (1990) yang menyatakan bahwa keterampilan yang berkaitan dengan berpikir kritis yang kuat termasuk penguasaan dalam berasumsi. Kemudian, deduksi adalah proses berpikir kritis yang melibatkan penarikan kesimpulan yang sah dari premis-premis yang diberikan. Kemampuan deduksi melibatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan logika formal untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan informasi yang telah diberikan. Perolehan tertinggi dalam komponen berpikir kritis ialah komponen deduksi. Hal ini selaras dengan ciri khas yang ditampilkan dari keterampilan berpikir kritis oleh Fisher (2014), yaitu mampu menarik kesimpulan dengan mengikuti pola yang shahih secara deduktif. Meskipun banyak siswa yang salah menjawab pada komponen kesimpulan, karena hanya mengantongi kategori sedang.

Komponen selanjutnya ialah interpretasi, yang berfokus pada kemampuan individu untuk menguraikan atau memahami makna informasi yang diberikan dalam sebuah teks atau situasi. Ini mencakup kemampuan memahami konteks, mengenali implikasi, dan menguraikan informasi yang kompleks. Hasil penelitian berada pada kategori sedang yang senada dengan pandangan Facione (1990) yang mengkategorisasikan kemampuan kognitif dalam konsep *critical thinking* yakni interpretasi, analisis, penjelasan, evaluasi, pengaturan diri dan inferensi. Dengan demikian, banyak siswa SMK Al Musyawirin sudah mampu memahami konteks atau permasalahan karena menurut Pertiwi (2018) interpretasi merupakan proses memahami masalah dengan cara mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat.

Kesimpulan adalah hasil akhir dari proses berpikir kritis. Ini melibatkan penarikan ataupun pembuatan keputusan berdasarkan pemahaman dan evaluasi terhadap argumen, premis-premis, dan asumsi yang ada. Kesimpulan harus didukung oleh bukti dan logika yang kuat. Bahkan, kesimpulan adalah hasil kajian yang dilakukan melalui proses kognitif yang kompleks. Fungsi kesimpulan yaitu memberikan jawaban yang tepat mengenai suatu permasalahan atau dalam upaya pengambilan keputusan terhadap pilihan yang hadir (Ilya, 2022). Hal ini menjadi salah satu aspek terpenting pada kompetensi berpikir kritis, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK Al Musyawirin masih kesulitan dalam membuat simpulan.

## **SIMPULAN**

Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dalam profil pelajar Pancasila pada setiap komponennya masih tergolong sedang. Artinya, masih banyak komponen yang harus ditingkatkan dalam pelaksanaannya, agar siswa SMK Al Musyawirin dapat menguasai keseluruhan komponen berpikir kritis secara maksimal. Pada komponen argumentasi memperoleh nilai sebesar 78,5% dalam kategori sedang. Selanjutnya, dalam komponen asumsi memperoleh hasil sebesar 30,08% dalam kategori rendah. Sementara, dalam komponen deduksi memperoleh hasil sebesar 89,9% dalam kategori tinggi. Kemudian, dalam komponen interpretasi memperoleh hasil sebesar 64,7% dalam kategori sedang. Terakhir, komponen kesimpulan memperoleh hasil sebesar 55,8% dalam kategori sedang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Kepala SMK Al Musyawirin yang telah berkenan mengizinkan penelitian di instansinya. Tanpa dukungan dari rekan sejawat, penelitian ini tidak akan dapat rampung sesuai jadwal yang telah ditentukan.

## **DATAR PUSTAKA**

Abdullah, I. H. (2013). Berpikir Kritis Matematik. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1).

- Ahmataka, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1).
- Ajwar, M., Prayitno, B., Sunarno, W. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Berpikir Kritis dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Inkuiri* 4(3), (Vol. 4, Issue 3).
- Anggraini, R., Nurmalisa, Y., & Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMAN 1 Seputih Mataram. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16464>
- Cheong, C. M., & Cheung, W. S. (2008). Online discussion and critical thinking skills: A case study in a Singapore secondary school. *Australasian Journal of Educational Technology*, 24(5). <https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/view/1191>
- Facione. (1990). *Critical Thinking :A Statement Of Expert Consensus For Purposes Of Educationnal Assesment And Instruction*. California Academic Press.
- Fisher, A. (2014). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Hamzah, M. H., & Lu, Y. T. (2010). *Teaching Speaking Skills Through Group Work Activities: A Case Study In SMK Damai Jaya*. <http://eprints.utm.my/id/eprint/10255/>
- Hayati, U. H. (2020). *Pengaruh Metode Focus Group Discussion Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Materi Pencemaran Lingkungan*.
- Ilya. (2022). ANALISIS BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAMMIN 3 PONTIANAK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(3).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 1224–1238.
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). *Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. 14(2), 129–141.
- Kitzinger, J. (1994). The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103–121.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volume*, 6(3), 334—338.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir
-

- Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 672–688. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21686>
- Muhammad Faza Fauzan, L. A. N., Kustanti, S., Suciani, & Kamilah, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(3), 1805–1814. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38 –52.
- Nurgiantoro, B. (1988). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION DALAM PENELITIAN KUALITATIF (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117–127.
- Paul, R. (1990). *Critical thinking: what every person needs to survive in a rapidly changing world*. Rohnert Park, Calif.: Center for Critical Thinking and Moral Critique, Sonoma State University,.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMK Pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 793–801.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2).
- Salamah, C. dan. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163 – 177. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm>
- Taube, K. T. (1997). Critical Thinking Ability And Disposition As Factors Of Performance On A Written Critical Thinking Test. *The Journal of General Education*, 6(2). <https://www.jstor.org/stable/27797335>